

LAPORAN PENELITIAN



**KEBERADAAN GALOMBANG DUO BALEH
DI NAGARI SINTUK KECAMATAN SINTUK TOBOH
GADANG**

KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh :

Dra. Darmawati, M.Hum (0029085908)

Dibiayai oleh :

**Dana DIPA Universitas Negeri Padang
PNPB Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2014
Nomor :683.g/Un35.1.5/KU/2014 Tanggal 10 September 2014**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN MADYA**

1. Judul Penelitian : Keberadaan Galombang Duo Baleh di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman
2. Bidang Penelitian : Seni Tari
3. Peneliti
- a. Nama lengkap : Dra. Darmawati, M.Hum
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 19590829 199203 2 001
- d. Disiplin Ilmu :
- e. Pangkat/Golongan : IIIc/Penata
- f. Jabatan : Lektor
- g. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/ Seni Drama Tari dan Musik
- h. Alamat : Kampus FBS UNP, Jl. Belibis
- i. Air Tawar Padang
- j. Telpon/Faks/E-mail : 0751-7053365/0751-53365
- k. Alamat Rumah : Jl. M. Nasroen No. 17 Rt 19 Silaiang Bawah Padang Panjang Sumatera Barat
- l. Telpon/HP : 0752-282168/081363437600
4. Lokasi Penelitian : Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman
5. Jumlah Biaya Penelitian Terbilang : Rp. 10.000.000,-
: Sepuluh Juta Rupiah

Padang, Desember 2014
Peneliti,



Dra. Darmawati, M.Hum
Nip. 19590829 199203 2 001

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. M.Zaim, M.Hum
Nip.19610321 198602 1 001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang



Dr. Alwen Bentri, M.Pd
Nip. 19610722 198602 1 002

LEMBARAN IDENTITAS PENELITI

I. IDENTITAS DIRI PENELITI

1.1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Darmawati, M.Hum (P)
1.2	Jabatan Fungsional/Gol/Pangkat	Lektor /IIIc/Penata
1.3	NIP	19590829.199203.2001
1.4	Tempat/Tgl Lahir	Sintuak/29 Agustus 1959
1.5	Alamat Rumah	Jl. M. Nasroen No. 17 Rt 19 Silaiang Bawah Padang Panjang Sumatera Barat
1.6	No Tel/Faks	0752-282168
1.7	No Hp	081363437600
1.8	Alamat Kantor	Kampus FBS UNP, Jl. Belibis Air Tawar Padang
1.9	No Telp/Faks	0751-7053365/0751-53365
1.10	Alamat E-mail	miz_wati@yahoo.com
1.11	Mata Kuliah Yang Diampu	<ol style="list-style-type: none">1. Estetika2. Pengetahuan Tari3. Analisis Tari4. Sosiologi Antropologi Tari5. Sejarah tari6. Koreografi7. Tata Rias dan Busana

I.1 RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	STSI Surakarta	Universitas Gajah Mada (UGM)	Universiti Sains Malaysia (USM)
2.3 Bidang Ilmu	Pengkajian Tari	Kajian Seni Pertunjukan	Kajian Seni Pertunjukan
2.4 Tahun Masuk	1987	1999	2007
2.5 tahun Lulus	1991	2002	Saat ini sdg penyelesaian Disertasi
2.6 Judul skripsi/Tesis/Disertasi	Studi Kasus Tentang Pereseran Fungsi Indang di Toboh Mesjid Balai Sanayan Pauah Kamba Pariaman Sumatera Barat	Tari Payung Padang Magek Sumatera Barat dari Pertunjukan Ritual ke Tontonan Profan	Falsafah dan Makna Persembahan Luambek dalam Alek Nagari di Pariaman Minangkabau
2.7 Pembimbing/Promotor	I Nyoman Chaya, S.Kar	Prof.Dr. Soedarsono	Dr. S.S. Hardy Syafii, MA dan Dr. Kipli, MA

I.2 PENGALAMAN PENELITIAN

NO	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana	Jumlah
1	1999	Analisis Struktur Tari Payung Padang Magek Tanah Datar	Dana Rutin IKIP Padang	Rp 5.000.000,-
2	2006	Analisis Koreografi Tari Payung Padang Magek Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar	Dipa UNP	Rp 5.000.000,-

1.3 PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

NO	Tahun	Judul Artikel	Vol/No	Nama Jurnal
1	2005	Pluralisme Budaya di Era Globalisasi: Ajang Ber kreativitas Bagi Mahasiswa	Vol. 2, No 1	Ditulis dalam Jurnal Bahasa dan Seni FBSS UNP
2	2012	Mengaktualisasikan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Tari di Perguruan Tinggi	Proseding ISLA	Ditulis dalam Seminar Internasional yang dilaksanakan oleh FBS UNP

1.4 PENGALAMAN PENULISAN BUKU

NO	Tahun	Judul Buku	Jmlh Hlmn	Penerbit
1	1995	Olah Tubuh Menuju Ketahanan Fisik Dalam Menari	197	FPBS IKIP Padang
2	1997	Tata Rias Pentas	186	FPBS IKIP Padang
3	2004	Estetika	206	FBSS UNP

Padang, 15 Desember 2014

Peneliti,

Dra. Darmawati, M.Hum
Nip. 19590829 199203 2 001

ABSTRAK

Penulisa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan Galombang Duo Baleh di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat dari zaman dahulu hingga masa kini. Pada saat ini tari tradisional di Minangkabau telah mengalami perkembangan yang begitu menanjak dalam industri seni pertunjukan hiburan yang mempunyai efek kepada keberadaan tari tradisional Galombang Duo Baleh dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada gilirannya keberadaannya menjadi terpinggirkan saat ini. Dewasa ini hanya tinggal 2-3 orang saja yang mampu menarikan tari Galombang Duo Baleh. Untuk itu perlu dilihat bagaimana sesungguhnya keberadaan tari Galombang Duo Baleh ini, bagaimana masyarakat mempertahankan dan dengan cara apa mempertahankan keberadaan tari tradisional tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitian tari Galombang Duo Baleh di daerah Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan etnografi dan fenomenologi.

Kata kunci: Tari tradisional Galombang Duo Baleh dan Keberadaan Tari Galombang Duo Baleh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan penelitian dengan judul **“Keberadaan Tari Galombang Duo Baleh di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman”**. Serta Salawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang keberadaan tari Galombang Duo Baleh di nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

Sebagai sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh manusia, bagaimanapun tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, meskipun demikian berkat bantuan kritisi dari rekan-rekan peneliti, teman sejawat dan reviewer hasil penelitian ini dapat disusun mendekati kesempurnaan. Saran dan kritisi tersebut telah mendukung hasil penelitian secara maksimal, sehingga berbagai kelemahan dan kekurangan sedemikian rupa telah dapat diatasi semaksimal mungkin. Semoga Penulisan penelitian ini bermamfaat bagi kita semua. Amin.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua Lemlit, para nara sumber dan informan, rekan sejawat dan tim reviewer yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini.

Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor UNP, Dekan FBS, dan Ketua Jurusan Sendratasik FBS UNP, semoga segala bantuan dan dukungannya menjadi amal ibadah baginya.

Padang, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
B. Penelitian Terdahulu.....	10
\BAB III TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN	
A. Tujuan.....	13
B. Target.....	13
C. Kontribusi Penelitian.....	14
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	15
B. Objek Penelitian.....	16
C. Variabel yang Diamati.....	17
D. Model yang digunakan.....	17
E. Rancangan Penelitian.....	18
F. Teknik Pengumpulan Data.....	19
G. Teknik Analisis Data.....	23

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gabaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Tari Galombang Duo Baleh.....	33
C. Pembahasan.....	53

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kondisi Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman.....	25
Gambar 2	Lahan persawahan dan Perkebunan yang digarap oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.....	27
Gambar 3	Kantor Wali Nagari Nagari Sintuk.....	29
Gambar 4	Mesjid Utama Nagari Sintuk.....	31
Gambar 5	Penari dari Pihak Tuan Rumah.....	38
Gambar 6	Penari dari Pihak Tamu.....	39
Gambar 7	Pemain music tari Galombang Duo Baleh.....	41
Gambar 8	Tari Galombang Duo Baleh dilelai dengan Marawa.....	44
Gambar 9	Siriah langkok yang disuguhkan untuk tamu yang datang.....	45
Gambar 10	Wawancara dengan salah satu informan St. Baronat Zakaria ...	52
Gambar 11	Wawancara dengan salah satu informan Ina	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi, sistem sosial, sistem teknologi, system religi dan kesenian (Umar Kayam, 1981:15). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya. Hingga kini seni telah menjadi kebutuhan masyarakat. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni tari.

Tari merupakan salah satu di antara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. “Tari adalah suatu ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah”,(Soedarsono,1977:17). Selain itu, idiom dasar (substansi) tari adalah gerak tubuh. Tubuh adalah kesatuan utuh dari

seorang individu, bukan merupakan bagian tubuh orang lain, baik dari sisi fisik (otot, tulang, darah, daging), pikiran (penalaran), maupun batin (rasa, jiwa) (I Wayan Dibia,2006:13). Tari lahir, tumbuh dan berkembang di suatu daerah dan tentu saja tari yang lahir di suatu daerah tersebut mencerminkan keadaan masyarakat yang memilikinya. Mencerminkan sikap, sifat, aturan, norma-norma serta ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut. Tentu saja, tari yang tumbuh di suatu daerah tertentu memiliki makna bagi masyarakatnya. Tari yang lahir, tumbuh, berkemabnag di suatu daerah tertentu, yang sudah ada sejak lama dan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu secara turun temurun disebut dengan tari tradisional.

Tari tradisional merupakan tari yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa pendukungnya. Tari tradisional senantiasa berpijak pada pola-pola yang telah disepakati dan mentradisi dalam masyarakat. Merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus dijaga kelestariannya.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang sarat dengan tradisi dan adat istiadat. Setiap *nagari*, kecamatan, hingga kelurahannya memiliki tradisi dan adat istiadat masing- masing yang masih dijalankan hingga sekarang. Mulai dari cara berpakaian, bahasa sehari-hari, macam ragam perhelatan yang diadakan hingga kesenian yang dimainkan oleh masyarakatnya. Banyak kesenian yang hidup dan berkembang di kabupaten Padang Pariaman, salah satunya adalah Tari *Galombang Duo Baleh*.

Tari *Galombang Duo Baleh* adalah tarian yang tumbuh dan hidup di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya yang diteliti yaitu di *Nagari Sintuk*. Tari *Galombang Duo Baleh* telah hadir di masyarakat *Nagari Sintuk* sejak lama, sehingga siapa pencipta tari *Galombang Duo Baleh* tidak diketahui. Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan salah satu warisan turun temurun dari masyarakat *Nagari Sintuk* yang pewarisnya tidak terlalu banyak. Hanya beberapa orang saja yang mampu menarikan tarian ini. Tari *Galombang Duo Baleh* tersebut ditarikan oleh penari laki-laki yang usianya berkisar 25-60 tahun. Tari *Galombang Duo Baleh* ditarikan oleh 12 orang penari dengan posisi berhadap-hadapan. 6 orang penari berdiri sejajar di depan tuan rumah, dan 6 orang penari lain berdiri sejajar di depan para tamu yang datang.

Di dalam tari *Galombang Duo Baleh* ini terdapat 2 orang pembawa *carano*. *Carano* yang pertama berfungsi sebagai peleraikan dalam tarian *Galombang Duo Baleh* dan *Carano* yang kedua berisi Sirih untuk dipersembahkan kepada para tamu. Satu orang pembawa *Marawa* yang juga berfungsi untuk peleraikan para penari *Galombang* ketika masing-masing enam penari yang berhadapan posisinya semakin mendekat. Pada saat ini penari yang mampu menarikan tari *Galombang Duo Baleh* hanya tersisa 2-3 orang saja.

Gerak dalam Tari *Galombang Duo Baleh* menggunakan gerakan dengan unsur-unsur silat (lebih banyak memakai gerak langkah). Tari *Galombang Duo Baleh* biasanya ditampilkan pada saat penyambutan tamu dan orang-orang yang dimuliakan yang datang ke Kabupaten Padang Pariaman, seperti petinggi negara dan daerah.

Tarian ini diiringi oleh permainan alat musik tradisional yaitu *Gandang Tambua Tassa*.

Tari *Galombang Duo Baleh* sudah dipertunjukkan di khalayak ramai. Acara yang seharusnya menampilkan tari *Galombang Duo Baleh* di dalamnya seperti: acara penyambutan para petinggi negara dan daerah. Sekarang sudah jarang mempertunjukkan tarian ini karena acara untuk didatangi tamu, seperti acara peresmian kantor atau sekolah dan acara pembukaan *alek nagari* yang dihadiri dan dilakukan oleh petinggi pemerintahan juga sudah jarang dilaksanakan. Demikian pula masyarakat lebih suka menggantinya dengan tari-tari kreasi yang sifatnya lebih modern, sehingga berdampak semakin terpinggirnya tari *Galombang Duo Baleh* dalam masyarakat *Nagari Sintuk*.

Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan asset budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat, meneliti bagaimana sebenarnya keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* ini di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Bagaimana masyarakat mempertahankan keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* ini dengan keadaan penari yang hanya tersisa 2-3 orang saja dan itupun sudah ada yang berusia sekitar tujuh puluh tahunan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* di *Nagari Sintuk* Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional telah ada seiring dengan kebudayaan yang telah lahir dari nenek moyang kita dahulu, seperti dikemukakan Kayam (1981:60) adalah :

Kesenian rakyat pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan diciptakannya dan siapa penciptanya, karena kesenian ini bukan hasil kreatifitas individu, tetapi ia tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya.

Demikian pula seperti yang dikemukakan I Wayan Dibia(2006:51)

bahwa :

Kesenian tradisional atau dapat juga dikatakan tarian komunal pada intinya merupakan kesenian yang dimiliki oleh orang banyak atau suatu masyarakat dan ditujukan untuk kepentingan kolektif dari anggota masyarakat itu sendiri. Dapat diartikan bahwa sebuah tarian yang dimiliki bersama atau milik kolektif dari warga masyarakat suatu kampung atau desa atau kelompok etnis. Serta dengan kehadiran tarian ini melambangkan atau mencerminkan rasa kebersamaan dari masyarakat pendukungnya.

Dapat kita lihat, pada umumnya kesenian tradisional yang ada di daerah kita tidak diketahui lagi siapa penciptanya, dan biasanya unsur-unsur, sifat-sifat atau ciri-ciri dari kesenian tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat pemilik kesenian itu. Namun demikian, dapat juga dilihat dan diketahui bahwa pada zaman dahulu nenek moyang kita menganut kepercayaan animisme/dinamisme atau percaya kepada roh-roh, kekuatan magic dan percaya pada kekuatan benda-benda tertentu, sehingga sampai saat ini masih ada kesenian tradisional kita yang bersifat magis dan ini merupakan ciptaan manusia pada zaman dahulu.

Berdasarkan pembahasan di atas, tari *Galombang Duo Baleh* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari *Nagari* Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang kabupaten Padang Pariaman sudah ada sejak zaman dahulu yang tidak diketahui secara pasti kapan diciptakan dan siapa yang menciptakannya. Akan tetapi, pada dasarnya kesenian tari *Galombang Duo Baleh* ini berasal dari permainan anak *nagari* yaitu memuat unsur *silek* (silat). Kesenian tari *Galombang Duo Baleh* ini memiliki sifat serta ciri-ciri tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat Padang Pariaman. Kesenian ini menggambarkan tentang kegiatan para pemuda zaman dahulu yaitu berlatih dan bermain *silek* untuk mengisi waktu luangnya dan ciri dari tarian ini adalah gerakan melangkah dan menangkis dalam silatnya.

2. Pengertian Tari

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Setiap orang memberikan pengertian yang berbeda terhadap tari, sesuai bagaimana cara pandang orang tersebut dalam melihat seni tari itu sendiri. Tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal)(I wayan Dibia, 2006:17). Ekspresi tari bersumber dari cita rasa individu (seniman) yang melahirkan atau melakukannya beserta nilai-nilai sosial (cultural) yang mengikatnya. Menari dikatakan sebagai perwujudan ekspresi personal, karena ketika menari setiap orang dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa dan kepekaan artistic yang ada dalam dirinya. Dengan kata lain, tari menjadi sebuah ungkapan personal (individual) karena didalamnya tercermin ungkapan pribadi dan rasa gerak dari pelaku/penarinya.

Dikaitkan dengan perwujudan ekspresi sosial, karena seseorang atau sekelompok orang menari tidaklah hanya untuk kepentingan sendiri melainkan untuk dirasakan bersama orang lain, baik yang terlibat langsung (menari bersama) maupun yang menyaksikannya di luar.

Aspek personal dan sosial serta manusia, gerak, ritmis dan indah terdapat dalam tari *Galombang Duo Baleh* yaitu, manusia sebagai pelaku yang menarikan atau yang memainkan tari *Galombang Duo Baleh*, gerakan-gerakan yang terdapat di dalam tari *Galombang Duo Baleh* yang mencerminkan atau menampilkan gerakan-

gerakan silat, ritmis dan indah yang dapat dilihat dari gerakan dan musik pengiringnya. Tari *Galombang* juga memiliki makna atau arti di setiap gerakan yang dilakukan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau pada umumnya.

3. Tari tradisional

Tari tradisional merupakan tarian yang terdapat pada masing-masing daerah yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Tari tradisional tumbuh pada suatu daerah yang menggambarkan atau mencerminkan tentang kebudayaan dan masyarakat daerah tersebut. Biasanya unsur dalam tari tradisional tersebut sudah merupakan tradisi yang telah ditetapkan dan tidak berubah secara turun temurun. Selanjutnya Soedarsono, (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa tari tradisi merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan tari tradisi yang memiliki ciri khas serta sifat tersendiri. Tari *Galombang Duo Baleh* memiliki unsur-unsur, sifat dan ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan tarian tradisional yang lain yang mencerminkan kehidupan masyarakat pemiliknya.

4. Keberadaan

Berkaitan dengan pengertian keberadaan, menurut KBBI (1995:5) adalah kehadiran, berbicara mengenai kehadiran suatu bentuk kesenian dalam masyarakat, tidak akan terlepas dari persoalan penerimaan masyarakat terhadap kesenian tersebut. Implikasi dari persoalan tersebut, tentu akan berkaitan dengan untuk apa kesenian tersebut digunakan dan sebagai apa kesenian itu berfungsi dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

KBBI (2008:7) juga menyatakan bahwa keberadaan dapat kita lihat bahwa sesuatu yang kita lihat itu ada, artinya apa yang ada, yang memiliki aktualitas. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keberadaan atau kehadiran suatu hal baik kehidupan social maupun kehidupan pribadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan adalah suatu hal yang hadir atau ada dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi, salah satunya adalah keberadaan kesenian (tari).

B. Penelitian Yang Terdahulu

Untuk tari *Galombang Duo Baleh* ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh peneliti yang pada saat ini juga meneliti tentang keberadaan tari ini. Pada penelitian terdahulu, pembahasan lebih ditujukan terhadap perkembangan pertunjukan dari tari *Galombang Duo Baleh* sebagai milik masyarakat kenagarian Sintuk kecamatan

Sintuk Toboh Gadang kabupaten Padang Pariaman. Di dalam perkembangan tari *Galombang Duo Baleh* ini, peneliti menyebutnya sebagai tari *Galombang* masa kini yang dibandingkan dengan tari *Galombang* masa dulu (yang belum mengalami perubahan dalam pertunjukan).

Perubahan dari bentuk pertunjukan tari *Galombang* ini adalah dari sisi pelaku yang membawa *carano* (tempat sirih) yang akan disuguhkan kepada para tamu. Sebelum tahun 1995, seluruh pelaku dalam pertunjukan *Galombang* milik masyarakat Sintuk ini adalah laki-laki. Akan tetapi, semenjak tahun 1995 sampai sekarang pembawa *carano* sudah diganti dengan 2 orang perempuan berusia remaja. Apabila ditelusuri kepada makna tarian ini bagi masyarakat *nagari* Sintuk, maka peneliti menyimpulkan bahwa perubahan ini juga akan menimbulkan perubahan nilai terhadap tari *Galombang* ini. Pada masa tari *Galombang* dipertunjukan, dengan penari yang terdiri dari 12 orang yang masing-masing 6 orang berposisi berhadapan. Masing-masing barisan selalu berusaha melakukan gerakan dengan penuh ketangkasan dan terkesan hati-hati, lebih-lebih yang berposisi pada pihak yang mengadakan helat (tuan rumah). Pihak tuan rumah harus lebih jeli mengamati kedatangan tamu, karena menurut prinsip ketika menerima tamu adalah tidak semua orang yang datang (tamu) memiliki niat baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat dikatakan bahwa di dalam pertunjukan tari *Galombang* ini adalah merupakan suatu kesiagaan ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak aman. Bergantinya pembawa *carano* dengan dua orang anak gadis remaja yang berdiri di depan para *Niniak mamak* (para Penghulu), ini merupakan sebagai petanda bahwa

sudah dilazimkan anak perempuan untuk dipamerkan oleh para *Niniak mamak* kepada tamu yang umumnya terdiri dari laki-laki. Hal ini menunjukkan bergesernya nilai dalam tari *Galombang* yang penuh ‘waspada’ terhadap para tamu, tetapi dengan mudah mengedepankan anak gadis untuk menemui tamu, meskipun hanya sebagai penyuguh sirih dalam *carano* dan apalagi dengan didampingi oleh para *Niniak mamak* di belakangnya.

BAB III

TUJUAN, LUARAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan masalah keberadaan tari Galombang Duo Baleh di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang kabupaten Padang Pariaman. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengungkapkan dan menjelaskan tentang keberadaan tari Galombang Duo Baleh dari masa ke masa yang dibagi menjadi 3 fase perkembangan.

B. Target Luaran yang Ingin Dicapai

Target luaran yang ingin dicapai adalah buku ajar atau buku teks, setelah penelitian ini dilakukan peneliti akan memunculkan sebuah artikel yang akan dimuat di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional yang terdaftar dalam Scopus ataupun ISI. Target luaran yang lain dari hasil penelitian ini, adalah akan menjadi bahan ajar bagi peneliti di Jurusan Sendratsik FBS UNP.

Luaran yang lain dari penelitian ini adalah berupa formulasi morfologi dari tari Galombang Duo Baleh, yang berada dalam masa kini

C. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan seni pertunjukan di Sumatera Barat. Selanjutnya penelitian ini juga berkontribusi terhadap pelestarian seni tradisional di Kabupaten Padang Pariaman khususnya, dan Sumatera Barat (Minangkabau) umumnya. Selain itu, kontribusi yang tidak dapat diabaikan adalah, bahwa penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam mata kuliah sosiologi antropologi tari, pengetahuan seni pertunjukan, dan pengetahuan tari serta apresiasi seni.

Hasil penelitian ini memberikan suatu informasi baru tentang perkembangan seni pertunjukan di Sumatera Barat. Artinya penelitian ini memberikan informasi, bahwa dalam seni pertunjukan terdapat suatu perkembangan yang berpengaruh terhadap keberadaan tari tersebut. Bahwa seni pertunjukan secara kontekstual berhubung kait dengan masyarakat. Maksudnya adalah secara sosiologi perubahan kesenian baik wujud dan esensinya dipengaruhi oleh unsur masyarakat. Karena itu, proses perubahan keberadaana pertunjukan seni tradisional dapat dimungkinkan terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Secara antropologi telah terjadi dinamika budaya dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman, artinya informasi dari hasil penelitian ini telah menjelaskan pada secara ilmiah, bahwa budaya atau kebudayaan bersifat dinamik, dan budaya dalam palsafah masyarakat Minangkabau adalah kain dipakai usang dan adat dipakai baru. Sebab itu, secara antropologi, telah terjadi proses perubahan dalam dinamika keberadaan budaya pada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diteliti secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Deskriptif maksudnya adalah mengungkapkan dan mendemonstrasikan cara yang digunakan untuk memperoleh data dari lapangan.

Tujuan dari deskripsi ini menurut Emzir (2008:174) adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.

Lebih Lanjut Usman Husaini (2008:99) mengatakan ciri-ciri metode kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Sumber data berada pada situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen.
2. Laporan sangat deskriptif.
3. Mengutamakan proses dan produk.

4. Peneliti sebagai instrument penelitian
5. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden.
6. Mementingkan data langsung (tangan pertama) karena pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari *Galombang Duo Baleh Di Nagari Sintuk* Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini difokuskan pada Keberadaan Tari *Galombang Duo baleh Di Nagari Sintuk* Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

a. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal
2. Observasi Lanjutan/Pengamatan
3. Pengumpulan Data
 - a. Studi Kepustakaan
 - b. Wawancara

c. Dokumentasi

4. Analisis Data

5. Penulisan data dalam bentuk penulisan karya ilmiah

b. Lokasi Penelitian

Penelitian tari *Galombang Duo Baleh* dilaksanakan di *Nagari Sintuk* Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

c. Variabel Yang Diamati

Variable yang diamati dalam penelitian ini adalah mengenai Keberadaan Tari Galombang Duo baleh di Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

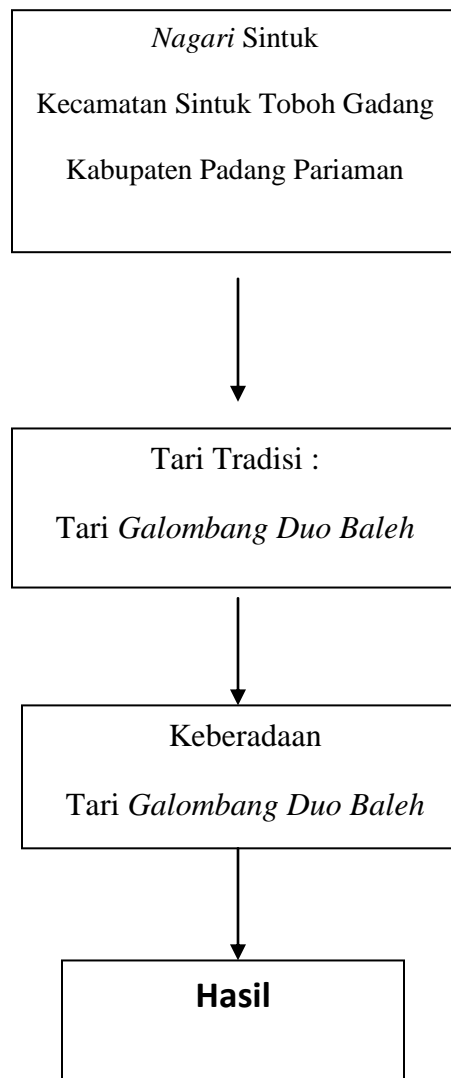
d. Model Yang digunakan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model survey, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan ke lokasi penelitian tentang objek yang dipilih oleh peneliti. Di dalam hal ini adalah survey atau pengamatan tentang keberadaan tari Galombang 12 di nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman.

e. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai mana mestinya agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

Rancangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



f. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini oleh peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data di antaranya :

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori generalisasi maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan. Selanjutnya dianalisa sehingga menunjang teori yang dirumuskan secara formal sebagai landasan dalam penelitian.

Dari sekian banyak sumber bacaan yang terdapat di perpustakaan, penulis mencoba mempelajari buku dan skripsi dari peneliti-peneliti sebelumnya dan jika menemukan teori yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, peneliti akan mengutipnya untuk dijadikan kajian teori dalam penelitian penulis.

2. Observasi

Metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara langsung di lapangan dan mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan tentang objek yang diteliti.

3. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan memperoleh informasi secara langsung dan diarahkan kepada perolehan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian. Wawancara yang dilakukan terdiri dari:

- a. Wawancara tidak terarah yaitu wawancara yang dilakukan kepada masyarakat yang mengetahui tentang tari *Galombang Duo Baleh* yang bersifat bebas untuk menjawab dan memberikan keterangan-keterangan atas pertanyaan yang diajukan.
- b. Wawancara terarah adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja, yaitu dengan melakukan wawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan (Husaini Usman, 2008:56). Pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya tentang tari *Galombang Duo Baleh*
- c. Wawancara mendalam yaitu memusatkan pokok permasalahan pada masalah. Wawancara ini dilakukan kepada informan pokok seperti narasumber utama tari *Galombang Duo Baleh*, dengan asumsi bahwa tokoh-tokoh tersebut mengetahui secara mendalam tentang tari *Galombang Duo Baleh*.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dibutuhkan dokumentasi, guna sebagai bukti kebenaran dari Tari *Galombang Duo Baleh* di Nagari Sintuk dengan menggunakan alat bantu yang sangat berguna dalam pengumpulan data yaitu camera digital yang dijadikan sebagai alat untuk pengambilan gambar sebagai dokumentasi.

Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengamatan yang dilakukan secara langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Moleong (2010 : 168) bahwa :

“Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrument utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian tersebut”.

Disamping itu peneliti juga menggunakan instrument pendukung untuk membantu memperoleh data yang lebih lengkap seperti :

1. Buku catatan dan pulpen (alat tulis) yang berfungsi untuk mencatat hasil wawancara dengan informan dan data-data pengamatan lapangan.
2. Camera digital untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang penting menurut peneliti (dalam bentuk foto).

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data yaitu :

1. Data primer :data yang diambil secara langsung berdasarkan pengamatan dan penelitian, dalam hal ini berupa observasi dan wawancara langsung dengan informan di lapangan yang membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tari *Galombang Duo Baleh* dan Keberadaan tari *Galombang Duo baleh* di *Nagari Sintuk* kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman
2. Data Sekunder : data yang diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan teori, tentang keberadaan tari sehingga dapat mendukung dan membantu dalam pengumpulan data primer. Dengan kata lain yang diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan laporan-laporan penelitian yang dapat mendukung teori dalam penulisan ini.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencermati, menata secara sistematis dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul dari penelitian sehingga diperoleh pemahaman dari objek yang diteliti dan hasil dari upaya penelitian yang telah dilakukan.

Data yang dianalisis disesuaikan dengan hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah data tentang tari

Galombang Duo Baleh dan data tentang Keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* di *Nagari Sintuk* yang dilakukan oleh penulis.

Setelah semua data didapat dan terkumpul, kemudian data dipilah. Data-data mana yang termasuk kedalam data primer yaitu data yang berkaitan langsung dengan keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dan data mana yang termasuk kedalam data sekunder yaitu data yang diambil dari buku berupa kajian teori yang membantu dalam penulisan data primer. Maka hasil dari data tersebut diseleksi dan dianalisis keakuratannya.

Untuk selanjutnya peneliti menggunakan metode deskriptif dengan satu pengolahan dan disesuaikan dengan masalah-masalah yang dibahas, kemudian barulah disusun menjadi bentuk penulisan ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Faktor penting yang harus diketahui untuk melakukan suatu penelitian adalah luas daerah lokasi penelitian karena dengan mengetahui luas suatu daerah akan dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan dilaksanakan pada daerah tersebut seperti bertani, berladang, atau kegiatan lainnya. Wilayah kecamatan Sintuk berbentuk dataran rendah dan ada pula yang berbukit.

Lokasi penelitian tari *Galombang Duo Baleh* adalah di kenagarian Sintuk Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. Luas daerah *nagari* Sintuk adalah 1.247 hektare (9,68 km²) di mana wilayahnya telah dimanfaatkan untuk lahan sawah sebanyak 34,12%, Ladang 22,34%, Perkebunan 27,16%, perumahan 4,37%, Jalan umum 1,39% dan lain-lain sebanyak 10,62%. Jumlah penduduk *nagari* Sintuk 9.028 jiwa yang terdiri dari 4.663 laki-laki dan 4.365 perempuan. Kepadatan penduduk perkilometer bujur sangkar adalah 850 jiwa.

Nagari Sintuk terbagi atas 9 korong, yaitu: korong Balai Usang, Batang Tapakis, Palembayan, Rimbo Karanggo, Simpang Ampek, Simpang Tigo, Tanjung Pisang, Tembok, dan korong Toboh Baru.

Nagari Sintuk berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan VI lingsuang
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Lubuak Aluang
- c. Sebelah Barat : Nagari Toboh Gadang
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Lubuak Aluang



Gambar 1 : Kondisi Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman
Dokumentasi Darmawati 2 November 2014

2. Sistem Mata Pencaharian

Di Nagari Sintuk ini masyarakat pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Jumlah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 4.234 orang. Selain sebagai petani, masyarakat juga memiliki mata

pencapaian sebagai pedagang yaitu berjumlah 553 orang, sedangkan masyarakat lainnya memiliki mata pencapaian sebagai pegawai yaitu sebanyak 254 orang.

Jika dilihat, lebih banyak penduduk yang memiliki mata pencapaian sebagai petani dan mereka mengolah lahan pertanian mereka sendiri, baik dalam bentuk sawah maupun kebun. Masyarakat yang bekerja sebagai petani biasanya mengolah lahan mereka sendiri dengan menanam padi, atau jenis tanaman kebun palawija lainnya seperti cabe, jagung, kunyit, laos, coklat, dan tanaman sayuran lainnya. Penghasilan masyarakat yang menjadi andalan dari hasil kebun adalah dari hasil tanaman-tanaman tua, seperti manggis, jengkol, petai, dan yang lebih utama yaitu kelapa. Seluruh lahan kering di *nagari* Sintuk lebih banyak ditanami dengan pohon kelapa. Di samping itu, masyarakat juga terbantu dengan hasil perkebunan lainnya, yaitu hasil panen dari kebun pisang. Hasil pertanian biasanya mereka jual atau mereka pasarkan di Sintuk atau pasar-pasar di sekitar kabupaten Padang Pariaman. Untuk hasil panen dari kebun kelapa pemasarannya banyak juga ke luar daerah (ke kota) di sekitar propinsi Sumatera Barat dan bahkan penjualan kelapa sampai ke luar propinsi, seperti ke daerah Riau dan Jakarta.

Adapun masyarakat *nagari* Sintuk yang memiliki mata pencapaian sebagai pedagang biasanya berjualan atau membawa barang dagangannya ke pasar Sintuk atau pasar-pasar di sekitar Kabupaten Padang Pariaman, dengan jenis barang dagangan yaitu berupa kebutuhan pangan seperti sayur, beras, ikan, dan keperluan pokok rumah tangga lainnya.



Gambar 2 : Lahan Persawahan dan perkebunan yang diolah oleh masyarakat Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Dokumentasi Darmawati 2 November 2014

3. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di *nagari* Sintuk ini sama halnya dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau pada umumnya yaitu menurut garis keturunan ibu atau disebut juga dengan matrilineal. Matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur hidup dalam suatu kekerabatan masyarakat yang dihitung menurut garis keturunan ibu.

Hal ini dapat diartikan bahwa anak laki-laki dan perempuan adalah diakui dalam kelompok kaum ibu dan tidak termasuk golongan ayah. Menurut adat di

nagari Sintuk, harta pusaka serta garis keturunan diutamakan untuk kaum ibu. Di *Nagari* Sintuk ini terdapat *Pangulu* (Penghulu) yang memimpin kaum atau masyarakatnya disetiap sukunya, dengan kesatuannya disebut dengan lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berfungsi sebagai pusat pengadilan pemerintahan secara adat. Apapun permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan sosial masyarakat, adat, budaya dan sebagainya dipecahkan atau diselesaikan di lembaga Kerapatan Adat Nagari ini.

Di *Nagari* Sintuk terdapat 6 suku menurut kelompok kaum yaitu : suku *Guci*, suku *Jambak*, suku *Koto*, suku *Panyalai*, suku *Sikumbang*, dan suku *Tanjung*. Sistem Penghulu yang berlaku di *nagari* Sintuk ini yaitu adanya pimpinan pucuk yang disebut “*Pangulu Pucuak*” (Penghulu Pucuk). Keberadaan Penghulu Pucuk adalah sebagai pimpinan dari para Penghulu dalam satu suku yang sama. Dapat diartikan, bahwa untuk satu orang Penghulu Pucuk dikitari oleh para Penghulu dari setiap kaum dalam suku yang sama (yang mengangkat pimpinannya) yang dipanggil “*datuak*”. Apabila terjadi suatu permasalahan di antara anggota masyarakat dalam satu kaum, maka Penghulunya akan melaporkan kepada Penghulu Pucuk dan Penghulu Pucuk juga mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan terhadap masalah yang terjadi di dalam satu suku yang terdapat di *kenagarian* Sintuk. Untuk itu dengan adanya enam suku yang ada di *nagari* Sintuk ini, berarti mempunyai enam orang Penghulu Pucuk.



Gambar 3 : Kantor Wali Nagari Kenagarian Sintuk Kabupaten Padang Pariaman
Dokumentasi Darmawati 2 November 2014

4. Sistem Kepercayaan

Masyarakat *nagari* Sintuk secara keseluruhan memeluk agama Islam atau dalam arti, bahwa tidak ada anggota masyarakat Sintuk yang menganut agama non Islam. Masyarakat *nagari* Sintuk sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam terbukti dengan adanya kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu di *nagari* Sintuk ini. Banyak surau-sarau yang membuat kelompok pengajian yang langsung dilakukan pembinaan spiritual oleh para ulama yang diberi gelar Tuangku yang memiliki masing-masing surau secara pribadi. Setiap surau yang kepunyaan dari pada para Tuangku di Nagari Sintuk ini memang dikembangkan atas usahanya masing-masing

untuk mencari donator agar bangunan surau mereka memadai untuk beribadah. Hal ini dapat dipahami, karena sampai pada masa sekarang masyarakat *nagari* Sintuk masih mengakui bahwa Tuangku Syeikh Burhanuddin adalah orang Sintuk dan keturunan menurut garis keturunan ibunya (kaum satu sukunya) masih dapat dijumpai di *nagari* Sintuk yang masih diakui keberadaannya dalam masyarakat Sintuk. Tuangku Syeikh Burhanuddin juga diakui mempunyai surau secara pribadi di dekat Ulakan Pauh Kambar Pariaman, tepatnya di *nagari* Tanjung Medan.

Terdapat sebanyak 18 buah surau dan 2 buah mesjid di *nagari* Sintuk sebagai tempat beribadah masyarakat *nagari* Sintuk. Hal lain yang menunjukkan bahwa masyarakat di *nagari* Sintuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, yaitu dengan disepakatinya oleh masyarakat terhadap berdirinya sekolah-sekolah agama Islam, seperti: terdapatnya dua buah sekolah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.



Gambar 4 : Masjid Utama Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman
Dokumentasi Darmawati 2 November 2014

5. Sistem Kesenian

Seni dan kesenian tidak lepas dari kehidupan masyarakat *nagari* Sintuk. Dari zaman dahulu hingga sekarang *nagari* Sintuk memang dikenal oleh masyarakat Padang Pariaman sebagai daerah yang memiliki kesenian yang beragam, mulai dari permainan *Talempong*, *Randai* (lazim disebut masyarakat “simarantang”), Tari, dan sebagainya. Salah satu dari kesenian tersebut adalah tari *Galombang Duo Baleh* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Baik tari maupun jenis kesenian lainnya di *nagari* Sintuk ini dapat dimainkan oleh siapa saja. Tidak terikat oleh usia, tingkat pendidikan ataupun

keturunan dan pertalian darah. Siapa saja boleh memainkan asalkan ada kemauan dan kemampuan dan ada pula kesenian yang terdapat di *nagari* Sintuk ini yang memang memiliki aturan-aturan tersendiri dalam mempertunjukkannya, yaitu kesenian “Luambek”. Seperti hanya boleh dimainkan atau dipertunjukkan oleh laki-laki saja dan harus mendapat izin dulu dari *Niniak mamak* (para Penghulu) se-*nagari* Sintuk.

Biasanya tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk pelatihan dan pembelajaran kesenian adalah di halaman samping atau belakang sekitar *surau* pada malam hari dan di *laga-laga* sebagai tempat latihan dan pertunjukan Luambek. *Laga-laga* pada masa sekarang juga sering dipakai untuk tempat latihan dan tempat pertunjukan kesenian Indang. Latihan berkesenian ini dipimpin dan dilindungi oleh para tetua dan orang-orang yang ahli dalam bidang kesenian tersebut.

B. Tari *Galombang Duo Baleh*

1. Deskripsi tari *Galombang Duo Baleh*

Galombang Duo Baleh merupakan seni tradisi yang tumbuh, hidup, dan berkembang dalam masyarakat Sintuk kecamatan Sintuk Toboh Gadang kabupaten Padang Pariaman propinsi Sumatera Barat. Menurut informasi, kesenian tari *Galombang Duo Baleh* ini telah lama hidup/yang sudah diwarisi dari generasi pendahulu oleh masyarakat. Informasi yang masih dapat diketahui tentang keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dalam masyarakat Sintuk, yaitu sebelum zaman kemerdekaan—sekitar tahun 1930-an—kesenian ini sudah ditemui dalam masyarakat. Pelaksana atau pelaku dari pertunjukan kesenian ini, baik sebagai yang

melakukan gerak *galombang*, pembawa bendera/*marawa* dan pembawa *carano* sebagai peleraian antara dua kelompok yang melakukan gerak *galombang*, serta pembawa *carano* berisi *siriah langkok* untuk disuguhkan pada tamu, maupun sebagai anggota panitia yang keseluruhannya adalah laki-laki dewasa (wawancara dengan M. Nur tanggal 6 September 2014).

Fungsi kesenian tari *Galombang Duo Baleh* ini, semenjak dulu untuk menyambut tamu. Kedatangan tamu ke *nagari* Sintuk yang disambut dengan tari *Galombang Duo Baleh* ini adalah dalam acara-acara tertentu, seperti: acara peresmian bangunan-bangunan sekolah, kantor, dan acara pembukaan dalam acara *alek-alek nagari*. Biasanya tamu yang diundang untuk peresmian-peresmian dan pembukaan acara *alek-alek nagari* adalah pihak petinggi pemerintah, seperti Bupati atau Gubernur. *Alek nagari* yang dilaksanakan oleh masyarakat di *nagari* Sintuk ada berlatarkan dua peristiwa sosial dan ekonomi masyarakat Sintuk. Pertama, *alek nagari* dilaksanakan berdasarkan peristiwa sosial, yaitu ketika dilaksanakan pengangkatan atau pemberian gelar Penghulu secara bersama dari beberapa suku. Biasanya paling sedikit ada empat orang Penghulu yang diberi (dipakaikan) gelarnya secara serentak oleh Ketua atau pemuka adat di *nagari* Sintuk. Setelah upacara pengangkatan Penghulu selesai, dilanjutkan dengan acara keramaian rakyat yang disebut dengan "*alek nagari*". Di dalam hal ini *alek nagari* dilaksanakan sebagai acara pesta anggota keluarga para Penghulu yang diangkat yang ditujukan untuk masyarakat *nagari* Sintuk dan masyarakat dari *nagari-nagari* lainnya di sekitar *nagari* Sintuk. Kedua, *alek nagari* dilaksanakan berdasarkan ekonomi, yaitu pada

masa masyarakat mengalami masa senggang (masa istirahat menggarap sawah), yaitu sesudah panen padi. Setelah musim panen, masyarakat sudah membaik ekonominya dan untuk menghadapi acara *alek nagari* (biaya belanja anggota keluarga untuk mendatangi lokasi *alek* sudah memungkinkan). Sebelum tahun 1980-an, acara *alek nagari* selalu tiap tahun dilaksanakan dalam rangka hiburan masyarakat di masa senggang dalam pekerjaan pertanian (setelah musim panen padi) . Demikian pula dengan pesta peresmian pengangkatan Penghulu secara kolektif se-*nagari* Sintuk yang bisa menambah terlaksananya acara *alek nagari* dalam satu tahun. Artinya, bisa terjadi acara *alek nagari* sebanyak dua atau tiga kali dalam satu tahun. Acara *alek nagari* di *nagari* Sintuk ini sebagai wadah aktivitas-aktivitas budaya, termasuk ajang pertunjukan kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Sintuk dan termasuk pertunjukan kesenian-kesenian tradisional dari *nagari-nagari* sekitar Sintuk. Setelah tahun 1990-an, acara *alek nagari* sudah mulai jarang dilaksanakan, baik berdasarkan peristiwa pengangkatan Penghulu maupun peristiwa pesta panen.

Konsep *Galombang Duo Baleh* dapat dilihat dalam bentuk pertunjukannya, yaitu dari sisi pelaku yang melakukan gerak *galombang* (dapat dikatakan sebagai penari) yang terdiri dari 12 orang. Pada waktu melakukan gerak *galombang Duo Baleh*, penari yang terdiri dari 12 orang diposisikan menjadi dua kelompok (masing-masing terdiri dari 6 orang). Dua kelompok ini melakukan gerak *Galombang Duo Baleh* secara berhadapan dengan jarak jauh—lebih kurang 50 meter. Tempat pelaksanaannya adalah di jalan umum di sekitar/dekat lokasi perhelatan. Di belakang penari yang melakukan gerak atau yang berposisi di bagian tempat lokasi

perhelatan (boleh dikatakan kelompok 1) adalah rombongan pihak tuan rumah (yang mengadakan perhelatan). Sebaliknya yang berposisi secara berhadapan adalah penari kelompok 2 yang melakukan gerakan menuju ke arah tempat perhelatan. Di belakang para penari kelompok 2 ini adalah rombongan pihak tamu yang berjalan pelan-pelan seiring langkah para penari yang menuju ke arah tempat perhelatan.

Pertunjukan kesenian ini diiringi dengan musik *gandang tambua* (sama dengan musik pengiring *tabuik*) yang juga lazim disebut dengan '*gandang tabuik*'. Ritme dan dinamik musik akan selalu meningkat, yakni menjadi lebih cepat dan keras pada saat posisi penari yang secara berhadapan itu semakin mendekat. Irama atau nama lagu *gandang tambua* yang dipakai untuk mengiringi tari *Galombang Duo Baleh* ini adalah bernama '*irama malalu*'.

Pada prinsipnya gerak *Galombang Duo Baleh* adalah gerak langkah, yaitu posisi melangkah masing-masing kelompok selalu mengarah ke depan. Pada saat posisi penari yang sudah sama-sama mendekat dengan iringan bunyi tempo musik yang semakin cepat dan dinamik yang keras, maka antara dua kelompok penari ini harus dileraikan dengan bendera/*marawa* dan kemudian disusul dengan suguhan sebuah *carano*. Melerai dengan *marawa* adalah dengan cara merebahkan *marawa*—dipegang oleh seorang pembawa *marawa*—di tengah-tengah antara dua kelompok penari. Setelah itu para penari berhenti melakukan gerak. Selanjutnya barulah disuguhkan *carano* yang berisi *siriah langkok* (sirih lengkap) oleh pihak tuan rumah kepada tamu sebagai tanda penengah untuk terwujudnya perdamaian antara pihak tuan rumah dengan pihak tamu. Setelah itu dilanjutkan dengan acara penyuguhan

carano satu lagi yang berisi sirih lengkap untuk dihidangkan kepada para tamu dengan cara pepatah-petitih atau lazim disebut dengan '*pasambahan*'. Setelah para tamu memakan sirih, maka tamu dibawa ke tempat acara perhelatan dengan dipersilakan duduk dan selanjutnya juga disuguhi minuman dan makanan. Di tempat acara yang sudah ditentukan, yaitu setelah para tamu duduk maka dilangsungkanlah acara pembukaan *alek nagari* atau peresmian gedung-gedung baru yang akan dipakai.

2. Unsur Utama dan Pendukung Tari *Galombang Duo Baleh*

a. Gerak tari *Galombang Duo Baleh*

Bentuk gerak dalam tari *Galombang Duo Baleh* adalah berupa gerak *silek* (silat) yang dimainkan oleh penari laki-laki dewasa. Penari yang berada pada pihak tuan rumah (yang menyambut tamu) menarikan gerak yang berbeda dengan gerak penari yang berada dipihak tamu. Akan tetapi gerakan tari yang dimainkan oleh kedua belah pihak adalah gerak unsur-unsur *silek* (gerak langkah kaki). Gerak yang ditampilkan dalam tarian ini mengandung makna.

Gerakan tari (langkah kaki) yang dilakukan oleh para penari yang berposisi di depan rombongan para tamu, mempunyai maksud sebagai langkah yang hati-hati untuk memasuki *nagari* atau daerah orang, karena tari ini adalah tari yang digunakan dalam menyambut tamu yang datang ke *nagari* Sintuk. Jadi dalam tarian ini mengandung makna bahwa tamu yang datang ke *nagari* Sintuk haruslah berhati-hati. Dapat dikatakan, bahwa disambutnya tamu dengan tari *Galombang Duo Baleh*

menyatakan bahwa *nagari* yang dimasuki atau yang didatangi oleh tamu bukanlah *nagari* yang seperti tidak bertuan, namun adalah *nagari nan bapaga* (berpenjaga). Oleh sebab itu, diharapkan kepada tamu yang datang haruslah berhati-hati dalam melakukan sesuatu saat memasuki daerah orang lain (berhati-hati dalam bertindak dan bersikap). Jangan sampai salah langkah, sikap dan perbuatan yang akan menimbulkan masalah bagi mereka yang datang ke daerah tersebut, karena *nagari* yang mereka masuki adalah *nagari* yang memiliki aturan dan penjagaan yang kuat.

Sebaliknya, gerakan penari yang berada di pihak tuan rumah (yang kedatangan tamu) juga berupa gerak *silek* (gerak melangkah) yang menggambarkan kewaspadaan. Bagi si tuan rumah menganut prinsip, bahwa tidak semua tamu yang datang memiliki niat yang baik. Maka dari pada itu, si tuan rumah haruslah waspada dan berhati-hati dalam menjaga bila ada orang yang masuk atau tamu yang datang ke daerah mereka.

b. Penari tari *Galombang Duo Baleh*

Penari dalam tari *Galombang Duo Baleh* berjumlah 12 orang yang semuanya merupakan lak-laki yang sudah dewasa. Anggota penari yang 12 orang ini, di dalam pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* dikelompokkan menjadi dua bagian yang masing-masing bagian terdiri dari 6 orang penari, yakni di bagian tamu 6 orang di bagian tuan rumah atau yang menyambut tamu 6 orang.



Gambar 5 : Penari dari pihak Tuan rumah
Dokumentasi Darmawati Mei 2014



Gambar 6 : Penari dari pihak Tamu (orang yang datang)
Dokumentasi Darmawati Mei 2014

c. Pola Lantai tari *Galombang Duo Baleh*

Pola lantai dalam tari *Galombang Duo Baleh* ini, berbeda dengan pola lantai tari *Galombang* pada umumnya. Tari *Galombang* biasanya membentuk barisan 2 berbanjar—satu banjar di sisi kiri dan satu banjar lagi berada di sisi sebelah kanan. Tari *Galombang Duo Baleh* di nagari Sintuk, mempunyai pola lantai yang khas. Pola lantai berbentuk berbaris ke arah samping atau dilakukan bersyaf dalam satu barisan saja. Satu barisan atau satu syaf penari di pihak tamu dan satu barisan lagi di bagian atau pihak tuan rumah dengan jarak antara barisan tersebut lebih kurang 50 m. Antara barisan penari dari pihak tuan rumah

dengan barisan penari di pihak tamu berposisi secara berhadapan. Pola lantai dalam tari *Galombang Duo Baleh* ini dapat dikatakan sebagai bentuk pola lantai bergerak. Jarak antara penari yang berada dipihak tamu dan di pihak tuan rumah akan semakin mendekat dengan gerakan melangkah yang dilakukan secara pelan-pelan oleh para penari tersebut, sehingga kedua kelompok penari bertemu saling berhadapan dengan jarak sekitar satu meter yang pada posisi ini sudah harus dilewati oleh *marawa* kecil.

d. Musik Pengiring tari *Galombang Duo Baleh*

Musik pengiring dalam tari *Galombang Duo Baleh* ini adalah *Gandang tambua* yang oleh masyarakat *nagari* Sintuk musik *gandang tambua* ini lazim disebut dengan '*tambua tasa*'. Penyebutan nama musik ini bagi masyarakat adalah atas jenis dari alat musik yang tercakup dalam kelompok musik *gandang tambua* ini. Pertama, alat musik gendang yang bulat besar yang memiliki dua sisi tempat tabuhan (pukulan) lazim disebut masyarakat dengan '*tambua*'. Bagian alat musik kedua adalah gendang kecil yang terdiri dari satu permukaan untuk ditabuh (dipukul) yang dinamai masyarakat dengan '*tasa*'. Berdasarkan inilah masyarakat Sintuk menyebutnya sebagai musik *tambua tasa*. Ritme dan dinamik musik akan selalu meningkat, yakni menjadi lebih cepat dan keras pada saat posisi penari yang secara berhadapan itu semakin mendekat. Nama lagu yang mengiringi tari *Galombang Duo baleh* ini dinamakan lagu "*Malalu*", yaitu irama dasar lagu *Gandang Tambua*.



Gambar 7 : Pemain musik tari *Galombang Duo Baleh*
Dokumentasi Darmawati Mei 2014

e. Rias dan Busana tari *Galombang Duo Baleh*

Riasan yang digunakan oleh para penari yang 12 orang dan termasuk yang membawa *carano* pelerai serta pembawa *marawa* dalam penampilan tari *Galombang Duo Baleh* ini tidaklah memakai rias seperti pada penari yang mempertunjukkan tari zaman modern ini. Selain dikarenakan penari adalah laki-laki kemudian dengan mempertimbangkan gerak yang dilakukan adalah gerak yang gagah yang mencerminkan keberanian, maka rias yang digunakan hanyalah bentuk wajah yang memunculkan kesan yang sesuai dengan

perwatakan saja. Secara konsep bagi masyarakat pelaku seni tradisional *Galombang Duo Baleh* ini, watak atau karakter laki-laki yang dimunculkan dalam pertunjukan adalah dengan wajah tidak dipakaikan bahan rias. Menurut pemahaman masyarakat tradisi, wajah yang memakai bahan rias adalah wajah perempuan. Pemikiran masyarakat tradisi seperti ini dapat dibuktikan dan dipahami melalui pertunjukan kesenian Randai tradisional di Minangkabau secara umum. Pada masa dulu, pemain Randai semuanya terdiri dari laki-laki, termasuk pemeran perempuan dalam naskah cerita yang dimainkan untuk *Randai* tersebut. Maka dari pada itu, laki-laki yang memerankan perempuan tersebut diberi riasan seperti perempuan yang dibentuk dengan bahan rias, seperti bedak, lipstick, pemerah pipi, dan dipertegas dengan memakai baju atau busana perempuan. Untuk pembawa *carano* yang berisi sirih yang akan disuguhkan kepada para tamu, memang pada masa sekarang terdiri dari dua atau tiga orang perempuan remaja yang memakai bahan rias sebagai penegas atau memperjelas wajah cantik, seperti layaknya rias cantik untuk pertunjukan.

Busana yang dikenakan para penari yang dua belas orang biasanya adalah busana yang berwarna hitam-hitam yang merupakan baju *Silek* dan *Sarawa Galembong*. Pada bagian kepala dipakaikan destar dengan cara diikatkan yang sebelumnya destar tersebut dilipat membentuk segitiga sama kaki. Untuk busana pada bagian pinggang, yaitu ditutupi dengan kain sarung pelekat dengan cara diikatkan yang sebelum diikatkan kain juga dilipat membentuk segitiga. Pada

masa sekarang, busana para penari yang dua belas orang ini sudah ada yang dirobah atau dikembangkan dari segi warnanya. Ada di antara enam orang penari yang terdiri dari satu baris membedakan warna busananya dari barisan yang satu lagi, seperti warna putih, kuning, dan atau merah muda. Bagi pembawa *marawa* dan *carano* pelerai biasanya memakai baju silat berwarna hitam-hitam, tetapi pada masa sekarang sudah ada yang memakai celana panjang biasa dan pakai baju dasar batik. Kelompok pembawa *carano* yang berisi sirih lengkap yang akan disuguhkan kepada tamu yang pada masa sekarang terdiri dari perempuan remaja, maka busana yang dipakai adalah baju kurung beludru yang dimodifikasi untuk pertunjukan. Warna busananya juga terdiri dari bermacam-macam, seperti merah, kuning, hitam, dan bisa pula biru muda, hijau, serta merah muda. Busana para pemain musik *gandang tambua* untuk pertunjukan tari galombang Duo Baleh pada masa sekarang ini sudah juga mengalami perubahan. Para pemain musik sudah boleh memakai baju bebas, yaitu bisa baju kemeja dengan celana panjang biasa atau baju dasar batik dengan celana panjang biasa. Pada bagian kepala dipakaikan peci. Wajah para pemain musik juga tidak dipakaikan bahan rias.

f. Perlengkapan tari atau Properti tari *Galombang Duo Baleh*

Perlengkapan yang dipakai dalam tari *Galombang Duo Baleh* adalah bendera/*marawa*, serta *carano* sebagai pelerai antara dua kelompok yang melakukan gerak *galombang*. *Carano* berisi *siriah langkok* untuk disuguhkan kepada tamu yang datang. Di dalam pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* ini,

untuk para penari yang dua belas orang tidak ada memakai properti di tangan ketika melakukan gerakan.



Gambar 8 : Tari *Galombang Duo Baleh* saat dileraikan dengan *Marawa*
Dokumentasi Darmawati Mei 2014



Gambar 9 : *Siriah langkok* yang disuguhkan kepada tamu yang datang
Dokumentasi Darmawati Mei 2014

g. Waktu dan Tempat Penyajian tari *GalombangDuo Baleh*

Waktu pelaksanaan tari *Galombang Duo Baleh* biasanya pada siang hari pada saat penyambutan tamu yang datang ke *nagari* Sintuk. Ada acara penyambutan itu dilaksanakan sekitar pukul sepuluh atau sebelas pagi dan ada juga dilaksanakan sore hari, yaitu pukul empat belas atau sesudah shalat ashar (sekitar pukul enam belas).

Tempat pelaksanaan pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* ini adalah di jalan umum di sekitar/dekat lokasi perhelatan atau tempat acara dilaksanakan.

2. Keberadaan Tari *Galombang Duo Baleh*

Keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* yang dibahas disini adalah keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dari tahun 1980-an hingga sekarang. Keberadaan ini dibagi menjadi 3 fase oleh peneliti yaitu:

a. Tahun 1980-an sampai tahun 1995

Pada masa tahun 1980-an hingga 1995, tari *Galombang Duo Baleh* sering ditampilkan di depan khalayak ramai, seperti dalam acara *Alek Nagari*. Pada masa ini *alek nagari* sering dilaksanakan di Nagari Sintuk, karena *alek nagari* bisa dilaksanakan oleh kelompok masyarakat per jorongnya. Setiap acara pembukaan *alek nagari* diresmikan oleh para petinggi pemerintah—oleh bupati atau gubernur—tari *Galombang Duo Baleh* selalu ditampilkan untuk penyambutan para tamu. Oleh karena itu, dalam satu tahun tari *Galombang Duo Baleh* sering ditampilkan sehingga masyarakat sangat mengenal tari *Galombang Duo Baleh* ini.

Pada masa tahun 1980an – 1995 ini, meskipun tari *Galombang Duo Baleh* sering ditampilkan tetapi hanya di dalam *nagari* Sintuk saja. Seringnya tari ini ditampilkan, menjadikan banyak para pemuda yang berminat untuk menarikan tari *Galombang Duo Baleh*. Tiap-tiap jorong yang terdapat di *nagari* Sintuk (terdiri dari 9 jorong) paling sedikit ada dua orang penari yang bisa ikut untuk menampilkan tari *Galombang Duo Baleh*. Para penari yang mampu menarikan tari *Galombang Duo Baleh* pada umumnya penari atau pemainnya juga telah

menguasai gerakan kesenian *Randai Luambek*. Ketika ada acara pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*, maka para penarinya bergabung dari masing-masing (dari ke sembilan jorongnya) dengan anggota penari dua belas orang. Penggabungan para penari dari jorong-jorong yang ada di *nagari* Sintuk ini, tidaklah berdasarkan ketentuan yang ketat tetapi hanya berdasarkan kesadaran dari masing-masing untuk kebersamaan. Apabila pada sebuah acara para penari sudah cukup dua belas orang, maka para penari yang lainnya istirahat dulu. Pada acara lainnya setelah itu barulah, para penari yang belum ikut menjadi ikut dalam pertunjukan. Tidak ada yang merasa iri atau menuntut untuk ditampilkan pada masa itu dari para anggota masyarakat—dari masing-masing jorong—yang bisa menarik tari *Galombang Duo Baleh*. Akan tetapi masyarakat penuh kesadaran saja untuk mendukung terlaksananya acara pertunjukan dengan baik (wawancara dengan M. Nur tanggal 19 Oktober 2014).

b. 1995 – 2005

Pada Tahun 1995 – 2005 merupakan waktu berkembangnya tari *Galombang Duo Baleh*. Pertunjukannya tidak hanya di *nagari* Sintuk, tetapi tari *Galombang Duo Baleh* ditampilkan hingga keluar *nagari* Sintuk yaitu tampil hingga ke tingkat kabupaten, yaitu kabupaten Padang Pariaman. Awal perkembangan tari ini adalah pada tahun 1995. Melalui seorang tokoh masyarakat, yaitu Basir DT. Pahlawan, tari *Galombang Duo Baleh nagari* Sintuk ini diminta oleh bupati Padang Pariaman pada masa itu untuk tampil di

kota Pariaman. Dalam rangka mengisi acara ke tingkat kabupaten inilah dilakukan pengembangan oleh Basir Dt. Pahlawan, yaitu dari sisi pembawa *carano* yang berisi sirih lengkap untuk disuguhkan pada tamu yang dulunya terdiri dari laki-laki diganti pada tahun 1995 ini dengan perempuan yang terdiri dari dua atau tiga orang remaja putri. Salah seorang dari remaja putri inilah yang mengucapkan kata selamat datang dan mempersilakan tamu untuk memakan sirih yang terletak dalam *carano* dengan tutur kata seperti kata persembahan dalam acara adap di Minangkabau umumnya.

Semenjak tahun 1995 inilah tari *Galombang Duo Baleh nagari Sintuk* mengalami perkembangan pelaku pertunjukan dan perkembangan atau perluasan daerah pertunjukan. Atas usaha dari atau merupakan kerja keras yang dilakukan oleh Basir Dt. Pahlawan yang membawa tari *Galombang Duo Baleh* bisa tampil hingga ke tingkat Kabupaten. Semenjak itu, tari *Galombang Duo Baleh* sering tampil keluar *nagari Sintuk* yaitu atas permintaan dari para pejabat di tingkat Kabupaten ketika mengadakan acara-acara penyambutan atau peresmian-peresmian. Dari sisi pengembangan perluasan daerah pengenalan tari *Galombang Duo Baleh nagari Sintuk* ini ke masyarakat pada tahun 1995 sampai tahun 2005 memang mengalami masa gemilang atau kejayaan. Akan tetapi dari sisi banyaknya pertunjukan di lingkungan tempat tumbuh dan hidupnya tari *Galombang Duo Baleh* ini, yakni di *nagari Sintuk* sekitarnya mengalami penurunan, karena acara *alek nagari* semenjak tahun 1996 sampai sekarang sudah jarang dilaksanakan. Hanya dalam acara peresmian sekolah-

sekolah yang baru dibangun untuk menyambut tamu dari para petinggi pemerintah yang akan meresmikan bangunan itu dipakai. Demikian pula antara lima tahun dalam rentang fase ini ada pelaksanaan *alek nagari* dalam rangka pengangkatan Penghulu secara kolektif dalam *nagari* Sintuk., maka tampilnya tari *Galombang Duo Baleh* ini.

c. 2005 – 2014 (Sekarang)

Pada tahun 2005, yaitu setelah wafatnya Basir Dt Pahlawan maka keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* mengalami penurunan. Di samping pelaksanaan acara *alek nagari*—lebih-lebih dalam rangka musim senggang setelah panen padi—sudah jarang dilaksanakan, juga untuk membawa kelompok tari *Galombang Duo Baleh nagari* Sintuk ini ke luar daerah dapat dikatakan sudah sangat jarang. Di dalam perkembangan perluasan daerah pertunjukan, memang Basir Dt. Pahlawan yang memegang peranan dan dapat dikatakan bahwa beliauah yang mempunyai hubungan ke tingkat kabupaten. Demikian dalam pelaksanaan acara *alek nagari* di Sintuk, konon kabarnya pada masa dulu itu Basir Dt. Pahlawan juga memiliki keberanian untuk mempertanggungjawabkan atas terlaksananya acara *alek nagari*, lebih-lebih dari sisi anggaran. Maka dari pada itu, pada masa sebelum tahun 1995, acara *alek nagari* sering dilaksanakan setiap tahunnya. Basir Dt. Pahlawan ini pernah menjadi wali *nagari* Sintuk pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Semenjak tahun 2010, banyak penari tari *Galombang Duo Baleh nagari* Sintuk mengalami penurunan yang disebabkan sudah banyaknya para penari yang

sudah meninggal dunia. Penari-penari yang sudah meninggal ini bisa dikatakan penari pokok dalam tari *Galombang Duo Baleh*. Penari pokok yang dimaksud adalah penari yang mempunyai kemampuan untuk *maaliahan* (mengalihkan) gerak yang lazim disebut masyarakat dengan ‘*tukang aliah*’. *Maaliahan* gerak, artinya menukar gerak dari suatu motif gerak ke motif gerak lainnya dalam masa pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*. Pengalihan motif gerak ini dalam pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* ini lebih utama dilakukan oleh para penari yang berposisi pada tuan rumah. Hal ini dilakukan pihak tuan rumah atas dasar bentuk gerak langkah dari penari yang berposisi di pihak tamu. Pada prinsipnya melihat cara langkah pihak orang yang datang (tamu) yang harus dibalas oleh pihak tuan rumah dengan gerak yang mempunyai maksud siap untuk menanti dalam penuh kewaspadaan dan juga mempunyai maksud untuk meluruskan langkah para pendatang.

Para penari pokok memang sangat dibutuhkan dan sangat mendukung dalam pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh*. Bentuk posisi berdiri yang berbaris sejajar ke samping (bersaf) di antara enam orang penari, membutuhkan dua orang penari pokok sebagai motor dalam pengalihan atau perpindahan dari motif gerak ke motif gerak lainnya. Penempatan dua orang penari pokok ini dibutuhkan pada sisi luar samping kanan dan sisi luar samping kiri. Hal ini dibutuhkan ketika para penari berposisi sedang menghadap ke samping kanan, maka gerak yang dialihkan oleh penari pokok pada sisi luar kanan mudah dan cepat diikuti oleh para penari pada bagian dalam dan para penari di samping

kiri. Demikian pula sebaliknya ketika para penari sedang menghadap ke samping kiri, juga membutuhkan penari pokok sebelah kiri luar untuk pengalihan gerak. Penari pokok diperlukan sebagai motor dalam melakukan gerak dan supaya gerak para penari cepat seragam atau rampak.

Menurut St Baronat Zakaria (wawancara tanggal 25 Oktober 2014 di Gati), pada saat ini tidak cukup lima orang yang mampu menarikan tari *Galombang Duo Baleh* ini dan penari pokok atau penari yang mampu *maaliahan* gerak bisa dikatakan hanya tinggal dua orang saja lagi.

Pada fase tahun 2005 sampai tahun 2014 ini, tari *Galombang Duo Baleh* hanya di tarikan dua kali saja. Satu kali dalam acara *alek nagari* pada bulan Mei 2005 di Jorong Simpang Tiga Nagari Sintuk dan satu kali lagi pada bulan Juni 2014 di Jorong Toboh Baru Nagari Sintuk (wawancara M.Nur 26 Oktober 2014). Ketika pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* pada bulan Juni tahun 2014 dalam acara *alek nagari* di Toboh Baru itu para penari juniornya sebanyak delapan orang diambil atau diikutkan saja dari penari Randai Luambek ke *nagari* an Sintuk. Apabila dilihat dari tanggapan masyarakat Sintuk, tari *Galombang Duo Baleh* ini masih diakui keberadaannya, karena dari kenyataannya ketika acara pembukaan *alek nagari* pada bulan Juni tahun 2014 ini masyarakat masih ingat dengan tari *Galombang* dengan bukti masih dipertunjukannya tari ini meskipun dari sisi pelaku (penarinya) sudah memprihatinkan, yakni sudah sangat berkurang. Jadi dapat dikatakan, bahwa

pada masa ini atau masa sekarang keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* sangat menurun dari sisi pelakunya yang perlu menjadi perhatian.



Gambar 10 : Wawancara dengan Salah satu Informan St. Baronat Zakaria
Dokumentasi Darmawati 25 Oktober 2014



Gambar 11 : Wawancara dengan salah satu Nara sumber Ina
Dokumentasi Darmawati 26 Oktober 2014

C. PEMBAHASAN

Dari penjabaran hasil penelitian mengenai keberadaan tari Galombang 12 diatas, maka dapat sama-sama kita ketahui bahwa keberadaa tari Galombang 12 dibagi ke dalam tiga fase,yaitu fase pertama pada tahun 1980an hingga tahun 1995. Fase kedua yaitu pada tahun 1995 hingga tahun 2005, kemudian fase yang terakhir yaitu fase yang ketiga adalah pada tahun 2005 hingga tahun 2014 (masa sekarang).

Pada masa tahun 1980-an hingga 1995, tari *Galombang Duo Baleh* sering ditampilkan di depan khalayak ramai, seperti dalam acara *Alek Nagari*. Pada masa ini *alek nagari* sering dilaksanakan di Nagari Sintuk, karena *alek nagari* bisa dilaksanakan oleh kelompok masyarakat per jorongnya. Setiap acara pembukaan *alek nagari* diresmikan oleh para petinggi pemerintah—oleh bupati atau gubernur—tari *Galombang Duo Baleh* selalu ditampilkan untuk penyambutan para tamu. Oleh karena itu, dalam satu tahun tari *Galombang Duo Baleh* sering ditampilkan sehingga masyarakat sangat mengenal tari *Galombang Duo Baleh* ini.

Pada Tahun 1995 – 2005 merupakan waktu berkembangnya tari *Galombang Duo Baleh*. Pertunjukannya tidak hanya di *nagari* Sintuk, tetapi tari *Galombang Duo Baleh* ditampilkan hingga keluar *nagari* Sintuk yaitu tampil hingga ke tingkat kabupaten, yaitu kabupaten Padang Pariaman. Awal perkembangan tari ini adalah pada tahun 1995. Melalui seorang tokoh masyarakat, yaitu Basir DT. Pahlawan, tari *Galombang Duo Baleh nagari* Sintuk ini diminta oleh bupati Padang Pariaman pada masa itu untuk tampil di kota Pariaman. Dalam rangka mengisi acara ke tingkat kabupaten inilah dilakukan pengembangan oleh Basir Dt. Pahlawan, yaitu dari sisi pembawa *carano* yang berisi sirih lengkap untuk disuguhkan pada tamu yang dulunya terdiri dari laki-laki diganti pada tahun 1995 ini dengan perempuan yang terdiri dari dua atau tiga orang remaja putri. Salah seorang dari remaja putri inilah yang mengucapkan kata selamat datang dan mempersilakan tamu untuk memakan sirih yang terletak dalam *carano* dengan tutur kata seperti kata persembahan dalam acara adap di Minangkabau umumnya.

Pada fase tahun 2005 sampai tahun 2014 ini, tari *Galombang Duo Baleh* hanya di tarikan dua kali saja. Satu kali dalam acara *alek nagari* pada bulan Mei 2005 di Jorong Simpang Tiga Nagari Sintuk dan satu kali lagi pada bulan Juni 2014 di Jorong Toboh Baru Nagari Sintuk (wawancara M.Nur 26 Oktober 2014). Ketika pertunjukan tari *Galombang Duo Baleh* pada bulan Juni tahun 2014 dalam acara *alek nagari* di Toboh Baru itu para penari juniornya sebanyak delapan orang diambil atau diikutkan saja dari penari Randai Luambek ke *nagari* an Sintuk. Apabila dilihat dari tanggapan masyarakat Sintuk, tari *Galombang Duo Baleh* ini masih diakui keberadaannya, karena dari kenyataannya ketika acara pembukaan *alek nagari* pada bulan Juni tahun 2014 ini masyarakat masih ingat dengan tari *Galombang* dengan bukti masih dipertunjukannya tari ini meskipun dari sisi pelaku (penarinya) sudah memprihatinkan, yakni sudah sangat berkurang. Jadi dapat dikatakan, bahwa pada masa ini atau masa sekarang keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* sangat menurun dari sisi pelakunya yang perlu menjadi perhatian.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tari *Galombang Duo Baleh* adalah tari tradisional dari *Nagari* Sintuk Kabupaten Padang Pariaman yang hingga saat ini keberadaannya masih diakui oleh masyarakat *nagari* Sintuk walaupun tarian ini sudah tidak sering lagi ditampilkan di khalayak ramai .

Tarian ini ditarikan oleh 12 orang penari yang yang dibagi menjadi dua bagian yang berhadapan. Bagian yang pertama adalah 6 orang penari yang berbaris membentuk syaf yang berada pada pihak tuan rumah atau orang yang yang bertindak sebagai panyambut tamu. 6 orang penari lainnya yang juga berbaris membentuk syaf yang berdiri di depan tamu yang datang atau berada di pihak tamu. Gerakan tari yang ditampilkan merupakan unsur gerakan silat yang memiliki makna masing-masing bagi kedua bagian penari.

Keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* masih ada hingga saat ini, namun hanya beberapa orang saja yang mampu menarikannya yaitu kurang dari lima orang penari. Keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dapat dibagi menjadi 3 bagian atau fase yaitu

Fase pertama pada tahun 1980an – 1995, yaitu sangat seringnya tari *Galombang Duo Baleh* ditarikan di nagari Sintuk yaitu pada saat acara *Alek Nagari*.

Fase yang kedua yaitu pada tahun 1995 – 2005, yang merupakan masa atau puncak kejayaan dari tari *Galombang Duo Baleh*. Tidak hanya di Nagari Sintuk saja, tetapi tari *Galombang Duo Baleh* juga ditampilkan ke Nagari di luar Sintuk yaitu ketingkat Kabupaten Padang Pariaman. Banyak permintaan untuk menampilkan tari *Galombang Duo Baleh*, tidak hanya tampil pada saat acara *Alek Nagari* tetapi juga untuk menyambut tamu kehormatan dan acara peresmian-peresmian. Masa kejayaan tari *Galombang Duo Baleh* ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh Basir Dt Pahlawan yang menjadi motor kejayaan tari *Galombang Duo Baleh* nagari Sintuk ini.

Fase atau tahap yang ketiga yaitu pada tahun 2005 – 2014 (sekarang). Pada fase ini tari *Galombang Duo Baleh* tidak sering lagi ditampilkan di khalayak ramai. Dari tahun 2005 hingga tahun 2014 tari *Galombang Duo Baleh* baru dua kali saja ditampilkan, yaitu pada saat acara *alek nagari* di Jorong Simpang Tiga *nagari* Sintuk dan acara *alek nagari* di Jorong Toboh Baru *nagari* Sintuk. Pada saat sekarang, hanya 4 orang penari saja yang mampu menarikan tari *Galombang Duo Baleh*. Walaupun demikian, hingga saat ini tari *Galombang Duo Baleh* masih diakui keberadaannya oleh masyarakat *nagari* Sintuk, meski tidak sering lagi ditampilkan di khalayak ramai dan dalam kondisi pelaku seninya (penarinya) sudah sangat kurang.

B. SARAN

Asset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya tari-tari tradisional yang ada dalam masyarakat sedikit sekali yang terangkat ke permukaan sehingga banyak dari masyarakat pada umumnya bahkan masyarakat yang memiliki kesenian itu sendiri tidak mengetahui akan adanya keberadaan tari tradisional di daerah mereka sendiri. Mereka yang seharusnya menjaga, mempertahankan dan melestarikan keberadaan kesenian tersebut tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan untuk menjaga keberadaan kesenian tersebut khususnya seni tari.

Banyak hal yang dapat dilakukan agar tari *Galombang Duo Baleh* tetap terjaga keberadaannya. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan oleh penulis agar tari *Galombang Duo Baleh* dapat terjaga keberadaannya :

Kepada masyarakat Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya dan kepada masyarakat *nagari* Sintuk pada khususnya diharapkan agar lebih mengenal kesenian tradisional sendiri. Masyarakat diharapkan mampu menjaga keberadaan tari *Galombang Duo Baleh* dengan mempelajari, menguasai tari *Galombang Duo Baleh* dan menggunakan tari *Galombang Duo Baleh* pada setiap kesempatan tari *Galombang Duo Baleh* dapat ditampilkan. Tidak hanya pada saat acara *alek nagari*, pengangkatan penghulu dan penyambutan tamu terhormat saja, tetapi juga menampilkan tari *Galombang Duo Baleh* pada acara-acara lainnya seperti acara *baralek* (pesta) perkawinan serta peresmian-peresmian gedung dan sebagainya..

Peneliti juga berharap kepada penari yang telah menguasai *randai Luambek*, juga menyiapkan dirinya untuk menguasai tari *Galombang Duo Baleh*, agar tari *Galombang Duo Baleh* dapat terjaga keberadaanya seperti kesenian *Luambek* dan *randai Luambek*.

Selanjutnya kepada pemerintah daerah Kanupaten Padang Pariaman agar dapat meningkatkan perhatiannya terhadap kesenian daerah, khususnya tari *Galombang Duo Baleh*, karena tari *Galombang Duo Baleh* merupakan asset yang sangat berharga bagi kesenian Kabupaten Padang Pariaman khususnya nagari Sintuk. Pemerintah daerah juga diharapkan agar dapat memfasilitasi atau melengkapi sarana dan prasarana agar tari *Galombang Duo Baleh* dapat terjaga keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Emzir.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Http : [www. Artikata.com/ arti-351011-keberadaan.html](http://www.Artikata.com/arti-351011-keberadaan.html)

Husainai, Usman dan Purnomo Setiadi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: BumiAksara

Indrayuda. 2008. *Tari Balanse Madam*. Padang : Press UNP

Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

N, Supardjan dan I Gusti Ngurah Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Umar. Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta :Sinar Harapan.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT.

Gramedia Pustaka Utama.

NARASUMBER

1. Nama : St. Baronat Zakaria
Pekerjaan : Petani
Umur : 62 Thn
Alamat : Gati, nagari Sintuk
2. Nama : M. Nur
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 75 Thn
Alamat : Simp.Tiga Nagari Sintuk
3. Nama : Ina
Pekerjaan : Jualan
Umur : 52 Thn
Alamat : Toboh Baru, nagari Sintuk